

**PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT MASYARAKAT PEMUKIMAN KUMUH
(Slum Area) DI KELURAHAN MERANTI PANDAK KECAMATAN RUMBAI PESISIR
KOTA PEKANBARU**

Rudiansyah
1001112153
(rudiansyah92@gmail.com)
Dan
Drs. Jonyanis, M.Si
(jon_yanis@yahoo.co.id)

**SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS RIAU**

Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru Telp. 0761-6377

ABSTRACT

**HYGIENIC BEHAVIOR AND HEALTHY COMMUNITIES IN URBAN SLUMS
MERANTI PANDAK AT RUMBAI PESISIR PEKANBARU DISTRICT CITY**

BY: RUDIANSYAH

Health is state of well being of body, mind and social life that allows person to live socially and economically productive. To achieving healthy principle, the Ministry of Health (Depkes) has established 10 indicators of hygiene behavior and healthy. To achieve that, at least 65% of the people in region that is capable of running the PHBs as a pilot area to implement clean and healthy behaviors.

Meranti Pandak village is one of the villagers in Pekanbaru city slums are still there and will be prone to floods. There were 10 RW out of 13 RW classified as slum. This is because density of population making those areas classified as slums.

Of the data pekanbaru city health department, noted that districts Rumbai Pesisir an area prone diarrheal disease, one of the most common is in village Meranti Pandak. The case is going on because there are many people in the area who haven't running clean and healthy living behaviors.

As for the purpose of this study was to determine whether people in the area are already running 10 PHBs indicators by the government, as well as find out what the factors that influence them in carrying out these PHBs

Based on the result of research on behavior of living clean and healthy (PHBs) it can be seen the people in Meranti Pandak village has not reached the target 65% in running the 10 indicators PHBs. This is because the factors affect the community in running 10 indicators PHBs.

Keywords: 10 Indicators PHBs, Health, Hygiene, Factors affecting.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pengertian sehat menurut UU Pokok Kesehatan No.9 tahun 1960, Bab 1 Pasal 2 adalah “ Keadaan yang meliputi kesehatan badan (jasmani), rohani (mental), dan sosial, serta bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahannya”. Pengertian sehat tersebut sejalan dengan pengertian sehat menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1975 sebagai berikut: “Sehat adalah kondisi yang terbebas dari segala jenis penyakit, baik fisik, mental, dan sosial.

Salah satu cara untuk sehat adalah dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih Sehat. Pemerintah telah menetapkan beberapa indikator mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang mana ketetapan indikator PHBS ini merupakan kebijakan nasional promosi kesehatan (Promkes) untuk mendukung upaya meningkatkan perilaku sehat yang ditetapkan visi nasional Promkes sesuai keputusan Menteri Kesehatan RI No.1193/MENKES/SK/X/2004 yaitu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat 2010 (PHBS 2010). Program promkes di daerah telah ditetapkan, program pelaksanaan promkes di daerah berdasarkan dengan keputusan Menteri Kesehatan RI No.1114/Menkes/SK/VIII/2008. Tujuan promkes yaitu mewujudkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya dan ditandai oleh penduduk yang hidup dengan perilaku bersih dan sehat dalam lingkungan yang sehat serta produktif (Depkes RI, 2009).

Pembangunan kesehatan dengan paradigma sehat merupakan upaya

meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui kesadaran yang lebih bersifat promotif dan preventif. Pembangunan dibidang kesehatan berjalan dengan cepat, untuk itu diperlukan arah kebijakan dan prioritas pembangunan dibidang kesehatan. Dapat dinilai dengan pencapaian target pembangunan kesehatan, salah satu target pembangunan dibidang kesehatan adalah tercapainya 65% rumah tangga yang mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Depkes RI, 2004).

Pembinaan PHBS diluncurkan oleh Pusat Penyuluhan Kesehatan (sekarang Pusat Penyuluhan Kesehatan) pada tahun 1996 dengan menggunakan pendekatan tatanan sebagai strategi pengembangannya. Untuk masing-masing tatanan ditetapkan indikator yaitu sebagai berikut:

1. Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan
2. Memberi bayi (ASI) eksklusif
3. Menimbang balita setiap bulan
4. Menggunakan air bersih
5. Mencuci tangan dengan sabun
6. Menggunakan jamban sehat
7. Memberantas jentik nyamuk
8. Mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari
9. Melakukan aktivitas fisik setiap hari
10. Tidak merokok di dalam rumah

Dalam Notoatmodjo (2005), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan, baik individu, kelompok, atau masyarakat yang dikelompokkan menjadi 4 menurut Blum, yaitu:

1. Lingkungan (*Environment*), yang mencakup lingkungan fisik, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya.
2. Perilaku (*Behavior*)
3. Pelayanan kesehatan (*Health Service*)
4. Keturunan (*Heredity*)

Selain itu, ada juga faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat bagi individu, kelompok atau masyarakat yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal: Kepercayaan, Kebiasaan, Kemauan.
2. Faktor Eksternal: Pendidikan, Pendapatan, Pekerjaan.

Ada beberapa contoh lingkungan yang kesehatannya tidak baik, salah satu contohnya ialah lingkungan pemukiman kumuh (*Slum Area*). Kawasan yang sesungguhnya tidak diperuntukkan sebagai pemukiman di banyak kota besar, oleh penduduk miskin yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap diokupasi untuk dijadikan tempat tinggal, seperti bantaran sungai, dipinggir rel kereta api, tanah-tanah kosong di sekitar pabrik atau pusat kota, dan dibawah jembatan. Di Kota Pekanbaru sendiri masih banyak daerah-daerah pemukiman kumuh yang masih rawan akan penyakit, salah satunya ialah di Kecamatan Rumbai Pesisir. Menurut Dinkes Kota Pekanbaru, Kecamatan Rumbai Pesisir adalah salah satu Kecamatan di Pekanbaru yang tingkat kesehatannya masih berada pada kategori rendah.

Kecamatan ini juga masih terdapat kawasan pemukiman kumuh (*slum area*). Menurut Camat Rumbai Pesisir, Kelurahan Meranti Pandak merupakan daerah yang masih rawan penyakit Diare karena masih banyak terdapat warga yang mengalami penyakit Diare di daerah tersebut. Menurut puskesmas Rumbai Pesisir, ini diakibatkan karena faktor kurangnya kesadaran masyarakat di daerah tersebut dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Walaupun di daerah tersebut rawan akan terserang penyakit Diare, masyarakat di daerah tersebut masih menganggap hal itu bukanlah suatu masalah. Namun tentu saja apabila dibiarkan, hal ini justru menimbulkan pengaruh yang kurang baik

terutama terhadap kesehatan masyarakat setempat.

Dari fenomena inilah penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dan peneliti memberi judul **“Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Masyarakat Pemukiman Kumuh (*Slum Area*) Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah masyarakat pemukiman kumuh Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru sudah menjalankan 10 indikator PHBS yang ditetapkan pemerintah?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat pemukiman kumuh Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan 10 indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang ditetapkan Departemen Kesehatan (Depkes) pada masyarakat pemukiman kumuh (*Slum Area*) Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat pemukiman kumuh (*Slum Area*) Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan dan menambah pengetahuan dalam bidang Sosiologi Kesehatan
2. Acuan bahan peneliti selanjutnya
3. Sebagai sarana peningkatan ilmiah dan pemahaman lebih lanjut bagi

penulis dari teori-teori yang telah didapat dalam aspek sosial.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tindakan Sosial

Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi 4, yaitu:

- a. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*)

Tingkat Rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan *tujuan* tindakan itu dan *alat* yang dipergunakan untuk mencapainya.

- b. Rasional yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*)

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat nonrasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih.

- c. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

- d. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan

tindakan afektif, dan tergolong tindakan yang tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya (Johnson, Doyle Paul, 1986).

2.2 Teori Struktural Fungsional

Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem melalui defenisi ini, Parsons yakin bahwa ada 4 fungsi penting diperlukan semua sistem tindakan, yang terkenal dengan skema AGIL, yakni:

1. *Adaptation* atau adaptasi : suatu sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama.
3. *Integration* (integrasi) : sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, konsep ini dikaitkan dengan faktor sosial.
4. *Latency pattern maintenance* (pemeliharaan pola) : sosialisasi atau terproduksi masyarakat agar nilai-nilai tetap terpelihara. (Raho SVD, Bernard, 2007).

Masyarakat yang bertempat tinggal di pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak itu diharapkan dapat beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Adaptasi tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang ada di dalam perencanaan pemerintah dalam kaitannya dengan menjalankan 10 indikator PHBS, yaitu seluruh lapisan masyarakat mampu

untuk menjalankan 10 indikator PHBS tersebut.

2.3 Perilaku Kesehatan

Menurut Mubarak (2007), perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dari orang atau masyarakat yang bersangkutan, ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

2.4 Bentuk-Bentuk Perilaku

Perilaku kesehatan menurut Notoatmodjo (2005), mencakup:

1. Perilaku seseorang terhadap sakit dan penyakit yaitu bagaimana manusia merespon, baik secara pasif (mengetahui, bersikap dan mempersepsi penyakit dan rasa sakit yang ada pada dirinya dan diluar dirinya, maupun aktif (tindakan) yang dilakukan sehubungan dengan penyakit dan sakit tersebut.
2. Perilaku terhadap sistem pelayanan kesehatan adalah respon seseorang terhadap sistem pelayanan kesehatan, baik sistem pelayanan kesehatan modern maupun tradisional. Perilaku ini menyangkut respons terhadap fasilitas pelayanan, cara pelayanan, petugas kesehatan dan obat-obatannya.
3. Perilaku terhadap makanan (*nutrition behavior*) yaitu respon seseorang terhadap makanan sebagai kebutuhan vital bagi kehidupan, yang meliputi pengetahuan, persepsi, sikap dan praktek terhadap makanan serta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya (gizi), pengolahan makanan.
4. Perilaku terhadap kesehatan lingkungan (*environmental health*

behavior) adalah respon seseorang terhadap lingkungan sebagai determinan kesehatan manusia.

2.5 Perilaku Peran Sakit

Dari segi sosiologi, orang sakit (pasien) mempunyai peran, yang mencakup hak-hak orang sakit (*right*) dan kewajiban sebagai orang sakit (*obligation*). Hak dan kewajiban ini harus diketahui oleh orang sakit sendiri maupun orang lain (terutama keluarganya), yang selanjutnya disebut perilaku peran orang sakit (*the sick role*). Perilaku ini meliputi:

- a. Tindakan untuk memperoleh kesembuhan.
- b. Mengetahui/ mengetahui fasilitas atau sarana pelayanan penyembuhan penyakit yang layak. Mengetahui hak (misalnya: hak memperoleh perawatan, memperoleh pelayanan kesehatan, dan sebagainya) dan kewajiban orang sakit (memberitahukan penyakitnya kepada orang lain terutama kepada dokter/ petugas kesehatan, tidak menularkan penyakit kepada orang lain, dan sebagainya) (pusink.blogspot.com).

2.6 Budaya Hidup Bersih

Istilah kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990:14) dalam Habibi Juli (2012), kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang menyangkut dengan akal atau budi. Istilah kebudayaan atau budaya adalah sesuatu yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini Koentjaraningrat juga membagi wujud budaya kedalam tiga bagian, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, yang berada di dalam masyarakat.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2.7 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

2.7.1 Faktor Internal

a. Kepercayaan.

Menurut Notoatmodjo (1993), semakin baik kepercayaan seseorang maka akan semakin baik pula sikap yang terbentuk, sehingga pada akhirnya membuat semakin baik pula perilaku yang dimunculkan oleh orang tersebut.

b. Kebiasaan

Menurut Theresia (dalam Nurhayati, 1990), mengatakan kebiasaan adalah suatu perilaku yang merupakan kebiasaan yang akhirnya menjadi otomatis dan tidak membutuhkan pemikiran si pelaku, sehingga si pelaku dapat memikirkan hal-hal lain yang lebih menarik ketika ia sedang berperilaku yang merupakan kebiasaan tersebut.

c. Kemauan

Menurut Rousseau (dalam Nurhayati, 1990), kekuatan kemauan sangat erat hubungannya dengan keinginan. Jika seseorang memiliki perbedaan keinginan dalam dirinya, hal ini dapat menyebabkan konflik keinginan.

2.7.2 Faktor Eksternal

a. Pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam kesehatan masyarakat.

Pendidikan masyarakat yang rendah menjadikan mereka sulit diberi tahu mengenai pentingnya kesehatan perorangan dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular (Sander, 2005).

b. Pendapatan.

Bila ditinjau dari faktor sosial ekonomi, maka pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat wawasan masyarakat mengenai sanitasi lingkungan. Kemampuan anggaran rumah tangga juga mempengaruhi kecepatan untuk meminta pertolongan apabila anggota keluarganya sakit (Widoyono, 2008).

c. Pekerjaan

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi.

2.8 Konsep Operasional

1. Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, maksudnya pada saat melahirkan keluarga menggunakan jasa Dokter, Bidan, atau para medis lainnya.
2. Memberi bayi ASI eksklusif, maksudnya pemberian ASI tanpa makanan atau minuman tambahan lain pada bayi mulai dari usia nol hingga enam bulan.
3. Menimbang balita tiap bulan, maksudnya penimbangan bayi dan balita setiap bulan yang bertujuan untuk memantau pertumbuhan bayi dan balita itu setiap bulannya. Penimbangan biasanya dilaksanakan di Posyandu (Pos Pelayanan

- Terpadu) mulai usia 1 bulan sampai 5 tahun.
4. Menggunakan air bersih, maksudnya memanfaatkan air yang bersih dalam kehidupan sehari-hari seperti memasak, air minum, hingga kebutuhan mandi agar tidak terkena penyakit.
 5. Mencuci tangan pakai sabun, maksudnya menggunakan sabun saat mencuci tangan agar terhindar dari kotoran dan kuman yang menempel ditangan sehingga tangan menjadi bersih dan terhindar dari kuman.
 6. Menggunakan jamban sehat, maksudnya menggunakan suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk yang dilengkapi unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya.
 7. Memberantas jentik nyamuk dirumah sekali seminggu, maksudnya upaya seseorang menjaga kesehatan dengan melakukan pemeriksaan jentik berkala (PJB) di lingkungan rumah tangga. PJB adalah pemeriksaan tempat perkembangbiakan nyamuk yang ada didalam rumah, seperti bak mandi, WC, vas bunga, tatakan kulkas, dan di luar rumah seperti talang air, dan lain-lain yang dilakukan teratur setiap minggu. Selain itu juga melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara 3 M (Menguras, Menutup, Mengubur).
 8. Makan buah dan sayur setiap hari, maksudnya seseorang mengkonsumsi buah dan sayur agar kesehatan dalam dirinya terjaga, karena buah dan sayur banyak mengandung berbagai macam vitamin, mineral, dan serat yang bermanfaat bagi tubuh.
 9. Melakukan aktivitas fisik setiap hari, maksudnya suatu kegiatan yang dilakukan baik berupa olahraga maupun kegiatan lain yang mengeluarkan tenaga yang sangat penting bagi kesehatan tubuh, mental, dan mempertahankan kualitas hidup agar tetap sehat dan bugar setiap hari.
 10. Tidak merokok di dalam rumah, maksudnya seseorang tidak mengkonsumsi rokok agar kesehatannya terjaga, karena dalam satu puntung rokok yang diisap akan dikeluarkan lebih dari 4.000 bahan kimia berbahaya, diantaranya nikotin, tar, dan karbon monoksida (CO).
1. Faktor Internal terbagi menjadi 3 yaitu:
 1. Kepercayaan adalah keyakinan yang ada dalam hati seseorang bahwa sesuatu itu benar.
 2. Kebiasaan adalah suatu hal yang berlangsung dalam waktu yang lama sebagai reaksi khas yang dilakukan berkali-kali.
 3. Kemauan adalah dorongan atau tindakan seseorang untuk mencapai tujuan yang dipengaruhi kecerdasan dalam menggapainya.
 2. Faktor Eksternal terbagi menjadi 3 yaitu:
 1. Pendidikan adalah ukuran pengetahuan seseorang dalam melihat atau menyikapi pandangan yang dihadapi mengenai keadaan sehat dan sakit.
 2. Pendapatan adalah jumlah penghasilan rumah tangga yang merupakan pendukung kebutuhan yang sangat mendasar.
 3. Pekerjaan adalah usaha/kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan yang bertujuan

memenuhi kebutuhan hidup seseorang.

Berdasarkan ukuran diatas maka perlu dilihat perilaku hidup sehat pada masyarakat tersebut, yaitu sebagai berikut:

- Sehat Pratama : Apabila Responden melakukan 1-3 indikator PHBS atau jumlah responden yang melakukan PHBS sebanyak 10-30% dari jumlah keseluruhan.
- Sehat Madya : Apabila Responden melakukan 4-5 indikator PHBS atau jumlah responden yang melakukan PHBS sebanyak 40-50% dari jumlah keseluruhan.
- Sehat Purnama : Apabila Responden melakukan 6-7 indikator PHBS atau jumlah responden yang melakukan PHBS sebanyak 60-70% dari jumlah keseluruhan.
- Sehat Mandiri : Apabila Responden melakukan 8-10 indikator PHBS atau jumlah responden yang melakukan PHBS sebanyak 80-100% dari jumlah keseluruhan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metoda Penelitian

Jumlah masyarakat yang berada di Kelurahan Meranti Pandak, jumlah penduduk 11.708 jiwa, dengan jumlah rumah tangga sebanyak 2.562 KK. Luas daerah Kelurahan Meranti Pandak 3,88 km². Karena jumlahnya sangat besar, maka peneliti menggunakan *metode Purposive Sampling*. Purposive Sampling dikenal juga dengan sampling pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti. Kriteria atau pertimbangan pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Rumah Tangga yang memiliki Balita (Usia 0-5 Tahun), karena dalam indikator PHBS yang ditetapkan pemerintah terdapat indikator mengenai pemberian ASI Eksklusif,
- b. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Meranti Pandak yang kategori pemukiman kumuh (*Slum Area*). Menurut data Kelurahan Meranti Pandak, ada 10 dari 13 RW di daerah tersebut yang masuk dalam kategori pemukiman kumuh (*slum area*), yaitu RW 2, RW 3, RW 4, RW 5, RW 6, RW 7, RW 8, RW 9, RW 12, dan RW 13.
- c. Data Jumlah KK yang memiliki balita (0-5 tahun) di 10 RW tersebut ialah sebagai berikut:

Jumlah KK dan KK yang Memiliki Balita di RW yang Tergolong Pemukiman Kumuh (*Slum Area*) di Kelurahan Meranti Pandak

No	RW	Jumlah KK	Jumlah KK yang memiliki Balita
1.	RW 2	230	64
2.	RW 3	225	58
3.	RW 4	231	45
4.	RW 5	243	70
5.	RW 6	212	63
6.	RW 7	223	67
7.	RW 8	198	59
8.	RW 9	215	74
9.	RW 12	235	98
10.	RW 13	195	72
Jumlah		2207	670

Sumber: RW beserta Posyandu setempat

Dari data tersebut, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah KK yang memiliki balita di 10 RW yang tergolong pemukiman kumuh (*slum area*)

tersebut, yaitu 10% dari 670 KK sehingga diperoleh sampel sebanyak 67 KK yang memiliki balita.

3.2 Teknik Pengumpulan data

1. Observasi, yaitu data diperoleh dengan cara pengamatan langsung yang meliputi pengamatan terhadap kondisi lingkungan masyarakat baik yang fisik maupun non-fisik.
2. Wawancara, yaitu mengumpulkan informasi dengan cara menanyakan secara langsung pertanyaan-pertanyaan kepada responden untuk memperoleh data yang dapat menjelaskan dan menjawab masalah penelitian.
3. Dokumentasi, yaitu data yang diperoleh melalui pengumpulan seluruh informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.3 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan kegiatan reduksi data, penyajian data (*display data*), mengambil kesimpulan dan verifikasi. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi PHBS akan dianalisis dengan tabulasi silang (*cross tabulation*) antara faktor internal dengan faktor eksternal dihubungkan dengan indikator PHBS. Kemudian makna hubungan antar variabel dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Kelurahan Meranti Pandak merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru yang memiliki luas wilayah sekitar 3,88 km². Kelurahan Meranti Pandak memiliki letak yang sangat strategis karena berada di daerah lintas antara Pekanbaru-Minas, berada dekat dengan pusat kota Pekanbaru, serta dekat dengan jembatan yang menjadi

penghubung lintas Pekanbaru-Minas membuat daerah ini memiliki potensi yang sangat tinggi untuk berkembang.

Kelurahan Meranti Pandak sangat rentan terkena banjir luapan dari Sungai Siak, karena lokasinya yang dekat dengan Sungai Siak. Dalam infrastruktur, pembangunan Kelurahan tersebut terbilang lambat dibandingkan Kelurahan lainnya yang berada di sekitar Kota Pekanbaru. Di Kelurahan ini banyak pengusaha pengrajin rotan, sehingga tidak heran jika di pinggiran jalan sekitar Kelurahan ini banyak terdapat penjual berbagai kerajinan dari rotan. Kelurahan ini bertetangga dengan Kelurahan Kampung Nelayan dan Kelurahan Umban Sari.

4.2 Indikator PHBS

Rumah Tangga ber-PHBS berarti mampu menjaga, meningkatkan, dan melindungi kesehatan setiap anggota rumah tangga dari gangguan ancaman penyakit dan lingkungan yang kurang konduktif untuk hidup sehat. Pusat promosi kesehatan sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam mewujudkan perilaku hidup sehat ini menjabarkan berbagai indikator perilaku yang harus dicapai oleh program promosi kesehatan. Salah satunya adalah perilaku hidup sehat bagi masyarakat ditatanan rumah tangga. Penerapan indikator PHBS pada pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak ialah sebagai berikut:

Penerapan Indikator PHBS Masyarakat di Pemukiman Kumuh Kelurahan Meranti Pandak

No	Penerapan PHBS	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	29	43,28
2	Sedang	26	38,81
3	Rendah	12	17,91
Jumlah		67	100,00

Sumber: Data Lapangan Tahun 2014

Dapat dilihat bahwa responden yang telah tergolong dalam kategori bersih dan

sehat sebanyak 29 responden atau sekitar 43,28% dari jumlah keseluruhan responden, sedangkan kurang bersih dan kurang sehat dalam menjalankan 10 indikator perilaku hidup bersih dan sehat ditanggapi sebanyak 26 responden atau sekitar 38,81% dari jumlah keseluruhan responden, dan untuk yang kategori tidak bersih dan tidak sehat dalam menjalankan 10 indikator yang ditetapkan pemerintah mengenai perilaku hidup bersih dan sehat ditanggapi sebanyak 12 responden atau sekitar 17,91% dari jumlah keseluruhan responden.

Ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan indikator perilaku hidup bersih dan sehat yang telah ditetapkan, masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak ini masih belum sepenuhnya menjalankan 10 indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang ditetapkan oleh pemerintah. Jika dilihat pada tabel diatas, 29 responden atau sekitar 43,28% dari keseluruhan responden sebanyak 67 responden di pemukiman kumuh (*slum area*) Kelurahan Meranti Pandak telah menjalankan 10 indikator PHBS yang telah ditetapkan. Artinya, penerapan fungsi AGIL mereka sudah tinggi, dimana dalam adaptasinya ialah mereka telah melakukan rutinitas yang tinggi dalam mengkonsumsi buah dan sayur agar kesehatan dapat terjaga dengan baik walaupun tinggal di pemukiman yang kumuh. Kesadaran masyarakat disana juga sudah tinggi dalam mengikuti program-program yang diadakan oleh posyandu dan juga gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekitar. Ini menunjukkan kalau masyarakat disana sudah memelihara perilakunya dalam menjalankan PHBS dan memiliki kemauan akan pentingnya menerapkan 10 indikator PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Namun jika dilihat jumlah yang belum menjalankan PHBS, masih banyak responden yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya menerapkan PHBS, sehingga kesadaran

serta kemauan masyarakat disana harus lebih ditingkatkan lagi dalam hal menjalankan 10 indikator PHBS tersebut.

4.3 Faktor yang mempengaruhi

4.3.1 Faktor Internal

a. Kepercayaan

Kepercayaan atau keyakinan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran (Dani Vardiansyah, 2008). Dalam menciptakan perilaku hidup bersih dan sehat setiap masyarakat harus menumbuhkan rasa kepercayaan bahwa berperilaku hidup bersih dan sehat merupakan hal yang penting. Adapun hasil mengenai hubungan faktor kepercayaan dengan menjalankan PHBS dapat dilihat sebagai berikut:

Tingkat Kepercayaan Responden Terhadap Indikator PHBS

No	Tingkat Kepercayaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	34	50,75
2	Sedang	23	34,33
3	Rendah	10	14,92
Jumlah		67	100,00

Sumber: Data Lapangan Tahun 2014

Dapat dilihat bahwa masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak sudah memiliki kepercayaan yang tinggi dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Hal tersebut berdasarkan jumlah tanggapan dari responden, dimana rata-rata responden yang memiliki kepercayaan yang tinggi berjumlah 34 responden atau sekitar 50,75% dari jumlah keseluruhan, sedangkan untuk yang sedang berjumlah 23 responden atau sekitar 34,33%, dan untuk yang rendah berjumlah 10 responden atau sekitar 14,92%. Ini menunjukkan masyarakat disana telah meyakini pentingnya melakukan perilaku hidup bersih dan sehat.

b. Kebiasaan

Kebiasaan ataupun budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas (Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2006). Dalam menciptakan perilaku hidup bersih dan sehat harus didukung oleh kebiasaan yang dilakukan oleh responden dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melihat hasil rekapitulasi faktor kebiasaan dalam mempengaruhi perilaku PHBS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tingkat Kebiasaan Responden Terhadap Indikator PHBS

No	Tingkat Kebiasaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	24	35,82
2	Sedang	30	44,78
3	Rendah	13	19,40
Jumlah		67	100,00

Sumber: Data Lapangan Tahun 2014

Dapat dilihat bahwa sebanyak 24 responden atau sekitar 35,82% memiliki kebiasaan tinggi dalam berperilaku hidup bersih dan sehat, 30 responden atau sekitar 44,78% yang memiliki kebiasaan sedang dalam berperilaku hidup bersih dan sehat, dan sekitar 13 responden atau sekitar 19,40% yang memiliki kebiasaan rendah dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebiasaan masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak dalam menjalankan 10 indikator PHBS dari pemerintah berada pada kategori sedang.

c. Kemauan

Kemauan merupakan proses menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuan. Kemauan adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh

seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki kemauan tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang (Judge, Timothy A, 2008). Adapun mengenai faktor kemauan dalam mempengaruhi perilaku PHBS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tingkat Kemauan Responden Terhadap Indikator PHBS

No	Kemauan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	39	58,21
2	Sedang	20	29,85
3	Rendah	8	11,94
Jumlah		67	100,00

Sumber: Data Lapangan Tahun 2014

Dapat dilihat bahwa sebanyak 39 responden atau sekitar 58,21% sudah memiliki kemauan dalam menjalankan 10 indikator PHBS, 20 responden atau sekitar 29,85% tingkat kemauan dalam melakukan PHBS berada pada kategori sedang, dan 8 responden atau sekitar 11,94% tingkat kemauan dalam melakukan PHBS berada pada kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemauan masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak dalam melaksanakan 10 indikator PHBS berada pada kategori tinggi.

4.3.2 Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menggambarkan bagaimana keadaan latar belakang seseorang dalam kemampuan serta keahlian yang dapat digunakan untuk memperoleh pendapatan dan meningkatkan taraf kesejahteraan hidup. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan 10 indikator PHBS, dimana diharapkan masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak yang memiliki tingkat pendidikan tinggi

mengetahui pentingnya hal tersebut untuk dilakukan. Untuk melihat tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	5	7,46
2	Sedang	48	71,64
3	Rendah	14	20,90
Jumlah		67	100,00

Sumber: Data Lapangan Tahun 2014

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak berada pada kategori menengah, berdasarkan tanggapan responden yang berjumlah 48 responden untuk pendidikan tingkat menengah atau sekitar 71,64%. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak bukan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan 10 indikator PHBS.

b. Pendapatan

Latar belakang pendidikan dan keahlian seseorang dapat mempengaruhi terhadap tingkat pendapatan seseorang. Untuk melihat tingkat pendapatan responden yang mewakili masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tingkat Pendapatan Responden

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	11	16,42
2	Sedang	41	61,19
3	Rendah	15	22,39
Jumlah		67	100,00

Sumber: Data Lapangan Tahun 2014

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak berada pada kategori sedang

berdasarkan jumlah responden yang menanggapi sebanyak 41 responden atau sekitar 61,19%. Ini menunjukkan kalau masyarakat tersebut rata-rata masih berada pada ekonomi menengah sehingga jika dikaji mengenai harapan dalam melakukan 10 indikator PHBS nya juga seharusnya lebih banyak responden yang menanggapi perilakunya berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak bukan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan 10 indikator PHBS.

c. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu profesi yang digeluti oleh seseorang untuk mendapatkan penghasilan yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya. Pekerjaan merupakan sekumpulan kedudukan (posisi) yang memiliki persamaan kewajiban atau tugas-tugas pokoknya.. Untuk melihat tingkat pekerjaan responden pada masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tingkat Pekerjaan Responden

No	Tingkat Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	19	28,36
2	Sedang	32	47,76
3	Rendah	16	23,88
Jumlah		67	100,00

Sumber: Data Lapangan Tahun 2014

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa tingkat pekerjaan masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak berada pada kategori sedang berdasarkan jumlah responden yang menanggapi sebanyak 32 responden atau sekitar 47,76%. Ini menunjukkan kalau rata-rata masyarakat disana memiliki pekerjaan tingkat menengah dimana dalam penelitian ini yang termasuk pada kategori menengah ialah pengrajin, pedagang, berjualan dan

memang saat diteliti dilapangan kebanyakan responden yang diteliti disana berprofesi sebagai pengrajin ataupun pedagang.

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa tingkat pekerjaan masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak kurang mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan 10 indikator PHBS yang ditetapkan pemerintah. Ini berdasarkan dari data yang didapat, dimana yang memiliki kesesuaian antara tingkat pekerjaan dengan tingkat perilakunya ialah responden yang jumlahnya terendah, sedangkan pada tingkat pekerjaan yang tinggi dan menengah tidak memiliki kesesuaian dengan jumlah pada tingkat perilakunya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian mengenai distribusi masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak dalam menjalankan 10 indikator PHBS yang ditetapkan pemerintah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi masyarakat dalam menjalankan 10 indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang ditetapkan oleh pemerintah melalui departemen kesehatan (Depkes) belum sepenuhnya dijalankan oleh masyarakat di daerah tersebut, berdasarkan jumlah responden yang telah menjalankan indikator-indikator PHBS tersebut yang berjumlah 29 responden atau sekitar 43,28% dari jumlah keseluruhan responden yang mewakili masyarakat pemukiman kumuh tersebut yang berjumlah 67 responden. Ini menunjukkan kalau masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak dalam

perilaku menjalankan indikator PHBS nya sudah berada pada kategori Sehat Madya, karena jumlah responden yang menanggapi perilakunya berada pada kategori bersih dan sehat telah masuk pada kisaran 40-50% dari jumlah keseluruhan responden yang ditetapkan.

2. Dilihat dari faktor internal dan eksternal masyarakat dalam menjalankan 10 indikator PHBS dari hasil penelitian, yang lebih mendominasi pengaruhnya ialah faktor internal yaitu kepercayaan, kemauan dan kebiasaan, sedangkan faktor eksternalnya yaitu pekerjaan, pendapatan, serta pendidikannya kurang mempengaruhi mereka dalam berperilaku hidup bersih dan sehat.
3. Dari ketiga faktor internal yang ditetapkan yaitu kepercayaan, kemauan dan kebiasaan, yang paling mempengaruhi ialah kepercayaan dan kemauan responden, sedangkan untuk kebiasaannya kurang mempengaruhi mereka dalam menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal tersebut dapat menyatakan kalau responden yang kepercayaannya tinggi terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat di Kelurahan Meranti Pandak sudah memiliki tindakan dengan rasionalitas, karena responden tersebut menjalankan 10 Indikator PHBS atas apa yang mereka percayai. Mereka telah mempercayai bahwa dengan menerapkan PHBS dapat meningkatkan taraf kesehatan walaupun tindakan tersebut tidak didukung oleh lingkungan sekitar yang baik di dalam kesehariannya. Dengan keterbatasan ini, mereka mencari alternatif lain agar dapat “hidup” di pemukiman kumuh, salah

satu caranya ialah dengan beradaptasi terhadap lingkungan hidupnya tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat peneliti berikan ialah sebagai berikut:

1. Seluruh lapisan masyarakat di daerah tersebut harus meningkatkan lagi upaya dalam melaksanakan indikator-indikator PHBS yang ditetapkan pemerintah tersebut agar taraf kesehatannya dapat meningkat lebih baik lagi kedepannya.
2. Pemerintah harus memberikan perhatian khusus dan mencari solusi dalam lingkungan pemukiman di Kelurahan Meranti Pandak, dimana kita tahu daerah tersebut merupakan daerah yang masih rawan bencana banjir sehingga diharapkan agar dibangunnya drainase yang memadai untuk aliran air.
3. Pemerintah diharapkan dapat memberikan fasilitas sarana dan prasarana kesehatan yang lebih banyak dan memadai agar terciptanya peningkatan taraf kesehatan yang lebih baik di daerah tersebut.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dani Vardiansyah, 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Depkes RI, 1999. Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010. Jakarta: Depkes RI
- _____, 2009. Panduan Manajemen PHBS Menuju Kabupaten/Kota Sehat, Tersedia dalam: <http://www.depkes.go.id>.
- Johnson, Doyle Paul, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia
- Judge, Timothy A, 2008. *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Mubarok, W.I, Cahyani. N, Rozikin, K, Supardi, 2007. *Promosi Kesehatan*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Notoatmodjo, 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____, 2005. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta: Andi Offset
- _____, 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, PT Rineka Cipta: Jakarta
- Nurhayati, 1990. *Hubungan Antara Pendidikan dengan Kebiasaan*. Pendidik Malang
- Raho SVD, Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka Publisher
- Sander, M.A, 2005. *Hubungan Faktor Sosial Budaya dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo*. Jurnal Medika. Vol.2, No. 2. Juli-Desember 2005
- Widoyono, 2008. *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*. Semarang: Penerbit Erlangga

Web

<http://wwwpusink.blogspot.com/p/hubungan-antara-lingkungan-dan-perilaku.html>
(diakses tanggal 16 Agustus 2013 Pukul 19.00)

Skripsi

- Habibi Juli, 2012. *Persepsi Dan Tingkat Disiplin Masyarakat Menjaga Budaya Bersih Terhadap Lingkungannya di Kelurahan Sukaramai Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: UNRI